

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi

¹Sri Handayani, ²Ida Untari, ³Wahyu Retno Susilowati

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: handa@itspku.ac.id

Article History

Received: September

Revised: September

Published: October

Key Words:

Audiovisual,

Hypertension,

Health Education.

Abstract: Hypertension, a non-communicable illness, is often referred to as a "silent killer" due to its tendency to progress without noticeable symptoms, leaving many individuals unaware of their condition. The level of awareness and understanding that patients possess regarding hypertension is crucial in facilitating effective treatment. As patients become more informed about their condition, they are likely to be more vigilant and adhere better to their prescribed treatment regimens. The objective of this study is to assess the impact of health education regarding hypertension delivered through audiovisual media on the understanding of individuals diagnosed with hypertension at Indriati Solo Baru Hospital. This study employs a quasi-experimental framework that incorporates a pre-test and post-test methodology, lacking a control group. Data collection was conducted through questionnaires, and the sampling technique utilized was total sampling, encompassing a total of 33 participants. The findings revealed that a significant portion of the participants, specifically 57.6%, were within the age range of 46 to 55 years. In terms of gender distribution, females constituted the majority at 60.6%. Initially, 60.6% of the respondents exhibited a sufficient level of knowledge; however, this percentage improved significantly to 78.8% following the health education intervention. The results of the Wilcoxon test indicated a p-value of less than 0.001. The findings indicate that health education focused on hypertension, delivered through audiovisual media, positively impacts the understanding of individuals with hypertension at Indriati Solo Baru Hospital. It is anticipated that nursing professionals will utilize engaging media and innovative teaching methods to enhance patient knowledge in this area.

Kata Kunci:

Audiovisual,

Hipertensi, Pendidikan

Kesehatan.

Abstrack: Hipertensi ialah salah satu jenis penyakit yang tidak menular, sering kali dijuluki sebagai "silent killer" atau pembunuh diam, karena dapat berkembang tanpa menunjukkan tanda-tanda yang jelas. Banyak individu yang menderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka karena minimnya gejala. Oleh karena itu, pemahaman pasien mengenai hipertensi sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas pengobatan. Semakin baik pengetahuan pasien tentang penyakit ini, semakin tinggi kesadaran mereka, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan kesehatan mengenai hipertensi yang disampaikan melalui media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan individu yang menderita hipertensi. Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan pendekatan yang melibatkan pengujian sebelum dan sesudah intervensi tanpa adanya kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah total sampling, yang melibatkan 33 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwasannya sebagian besar responden berusia antara 46 hingga 55 tahun, dengan persentase mencapai 57,6%. Dalam hal jenis kelamin, mayoritas ialah perempuan, yang mencapai 60,6%. Sebelum menerima pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu 60,6%. Namun, setelah intervensi pendidikan, terdapat peningkatan signifikan dengan 78,8% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Uji Wilcoxon mengindikasikan nilai $p < 0,001$. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwasannya pendidikan kesehatan mengenai hipertensi yang disampaikan melalui media audiovisual memiliki dampak positif terhadap pemahaman penderita hipertensi. Oleh karena itu, diharapkan para perawat dapat memanfaatkan media dan metode yang menarik dalam menyampaikan pendidikan kesehatan, guna meningkatkan pengetahuan pasien secara efektif.



Pendahuluan

Hipertensi ialah salah satu jenis penyakit yang tidak menular dan sering dijuluki sebagai "silent killer" karena perkembangannya yang cenderung tanpa tanda-tanda yang jelas. Banyak individu yang mengalami kondisi ini tidak menyadari bahwasannya mereka menderita hipertensi, karena gejala yang muncul sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali (Kemenkes, 2021). Hipertensi ialah kondisi medis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah di atas batas normal. Keadaan ini dapat berkontribusi pada peningkatan angka kesakitan dan kematian, sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Penyakit ini sering kali berdampak negatif pada kualitas hidup individu yang mengalaminya (Wati dkk, 2023). Hipertensi telah menjadi salah satu penyakit yang sangat umum di kalangan masyarakat, baik di Indonesia maupun secara global. Diperkirakan, prevalensi kasus hipertensi akan meningkat sebesar 80% di negara-negara berkembang pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hal ini menunjukkan betapa mendesaknya masalah hipertensi sebagai tantangan kesehatan di era modern ini.

Berdasarkan laporan dari WHO (2021), diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa yang berusia antara 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia yang mengalami hipertensi, dengan mayoritas di antaranya tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana jumlah individu yang terdiagnosis dengan hipertensi telah meningkat dua kali lipat antara tahun 1990 dan 2019, dari 650 juta menjadi 1,3 miliar orang (WHO, 2023). Hal ini menandakan adanya krisis kesehatan global yang perlu segera ditangani. Sekitar 46% dari populasi dewasa yang mengalami hipertensi tidak menyadari kondisi kesehatan mereka. Hanya sebagian kecil, yakni 42%, yang telah mendapatkan diagnosis dan pengobatan yang tepat. Dari jumlah tersebut, hanya 1 dari 5 orang dewasa, atau 21%, yang berhasil mengendalikan tekanan darah mereka. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan angka prevalensi yang tercatat pada Riskesdas 2013, yang sebesar 25,8%. Dari angka prevalensi hipertensi yang mencapai 34,1%, terungkap bahwasannya hanya 8,8% individu yang telah terdiagnosis dengan kondisi tersebut. Selain itu, 13,3% dari mereka yang terdiagnosis tidak menjalani pengobatan, sementara 32,3% tidak secara konsisten mengonsumsi obat yang diresepkan. Data ini mengindikasikan bahwasannya mayoritas penderita hipertensi tidak menyadari kondisi kesehatan mereka, sehingga berakibat pada kurangnya penanganan medis yang sesuai (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017, data mengenai provinsi ini menunjukkan berbagai aspek kesehatan yang relevan.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan hipertensi pada populasi lanjut usia mencakup usia, di mana mayoritas pasien hipertensi berusia 50 tahun ke atas. Selain itu, prevalensi hipertensi lebih tinggi di kalangan pria dibandingkan wanita. Riwayat hipertensi sebelumnya juga menjadi salah satu faktor yang signifikan. Selain itu, pasien yang tidak mengalami obesitas cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap hipertensi. Sebagian besar pasien hipertensi menunjukkan tingkat risiko yang relatif ringan, ditandai dengan kebiasaan merokok di bawah 10 batang per hari, serta memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih sering tergolong rendah (Linda, 2012). Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ vital dalam tubuh, termasuk jantung, otak, dan ginjal (Kurniawan et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman penderita mengenai hipertensi sangat krusial untuk mendukung proses pengobatan. Semakin baik pengetahuan pasien tentang kondisi kesehatan mereka,

semakin besar kemungkinan mereka untuk lebih waspada dan mematuhi regimen pengobatan yang direkomendasikan (Sanoraya et al., 2017). Tingginya tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif individu dalam menjaga kesehatan mereka (Rahayu et al., 2021).

Pendidikan kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan dapat mendorong perubahan perilaku baik pada individu, kelompok, maupun masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan. Transformasi perilaku ini dapat membantu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan, mengurangi risiko penyakit, melindungi diri dari ancaman kesehatan, serta berkontribusi secara aktif dalam inisiatif kesehatan masyarakat (Utari et al., 2017). Studi yang dilakukan oleh Harahap dan rekan-rekannya (2019) menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman pasien hipertensi mengenai kondisi kesehatan mereka dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Pendidikan kesehatan ialah sebuah proses pembelajaran yang dirancang untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam merawat kesehatannya. Aspek ini sangat krusial dalam memperluas wawasan serta menjadi salah satu metode promosi kesehatan yang paling mendasar bagi setiap orang dalam upaya menjaga kesehatan fisik mereka (Notoadmojo, 2016). Untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, diperlukan suatu media yang efektif. Media promosi kesehatan berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan kepada individu, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan menuju perilaku yang lebih positif. Terdapat berbagai jenis media yang digunakan dalam promosi kesehatan, termasuk media cetak, media elektronik, dan media luar ruang (Mutiarani, 2018).

Keefektifan suatu media tidak diukur dari seberapa maju teknologi yang digunakan, melainkan dari kemampuannya dalam menyampaikan informasi dengan baik. Untuk mengatasi potensi kesalahpahaman, dikembangkanlah media audiovisual (video) sebagai alat pembelajaran. Dalam perkembangannya, media ini memanfaatkan pengalaman nyata sebagai dasar untuk proses belajar (Devi et al., 2017). Metode audiovisual menawarkan kelebihan tersendiri, karena mampu menyampaikan pemahaman dan informasi dengan cara yang lebih konkret dan nyata dibandingkan hanya menggunakan kata-kata saja (Rosalinda, 2016).

Hasil dari penelitian awal yang dilakukan di RS Indriati Solo Baru menunjukkan bahwasannya antara bulan Oktober hingga Desember 2023, terdapat 33 pasien yang menderita hipertensi. Wawancara dengan tiga perawat mengungkapkan bahwasannya pasien hipertensi ini sering kali ialah individu yang dirawat ulang dengan diagnosis yang sama saat masuk rumah sakit. Selain itu, pasien sering bertanya mengenai kondisi penyakit mereka dan tidak pernah melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin.

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan Quasi Experimental, yang ialah jenis penelitian eksperimen tanpa kontrol, dengan desain pre-test dan post-test. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah pasien yang menderita hipertensi di Rumah Sakit Indriati Solo Baru. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang diterapkan ialah non-probability sampling dengan pendekatan total sampling. Terdapat 33 responden yang menjadi bagian dari sampel. Data diperoleh melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengetahuan serta pendidikan kesehatan, menggunakan SAP dan media audiovisual. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kategori	F	%
1. Usia		
46-55 tahun	19	57.6
56-65 tahun	11	33.3
lebih 65 tahun	3	9.1
Total	33	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	39.4
Perempuan	20	60.6
Total	33	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia diketahui bahwa mayoritas responden adalah usia 46-55 tahun sebanyak 19 responden (57,6%) dan berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 20 responden (60,6%).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	8	24.2
2.	Cukup	20	60.6
3.	Kurang	5	15.2
	Total	33	100

Dalam Tabel 2, terlihat bahwasannya sebagian besar responden hipertensi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebelum intervensi, dengan jumlah mencapai 20 orang (60,6%).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Sesudah Intervensi

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1.	Baik	26	78.8
2.	Cukup	7	21.2
3.	Kurang	0	0
	Total	33	100

Dalam Tabel 3, terungkap bahwasannya setelah intervensi, sebagian besar responden hipertensi menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, dengan total mencapai 26 orang (78,8%).

Tabel 4 Analisa Uji Wilcoxon

Variabel	Hasil		z	P-value
	Mean	Median		
Pengetahuan sebelum	16.42	16	-5.083	< 0.001
Pengetahuan sesudah	20.03	20		

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai p value < 0,001, Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak, yang menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan mengenai hipertensi yang disampaikan melalui media audiovisual terhadap pemahaman pasien hipertensi.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya sebagian besar responden berusia antara 46 hingga 55 tahun, dengan jumlah 19 orang (57,6%). Usia ini, menurut Kementerian Kesehatan (Depkes) pada tahun 2012, termasuk dalam kategori lansia awal. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan dan koleganya (2017) menemukan bahwasannya sebagian besar individu dengan hipertensi berusia antara 51 hingga 60 tahun, dengan total sebanyak 38 orang (48,7%). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwasannya peningkatan tekanan darah pada lansia biasanya disebabkan oleh penurunan fungsi organ dalam sistem kardiovaskular. Hal ini termasuk penebalan dan kekakuan katup jantung, serta berkurangnya elastisitas aorta dan arteri besar lainnya (Ismayadi, 2017). Selain itu, peningkatan resistensi pada pembuluh darah perifer terjadi saat ventrikel kiri berfungsi memompa, yang mengakibatkan kenaikan tekanan sistolik dan afterload (Gunawan, 2019). Perubahan baik secara struktural maupun fungsional pada sistem pembuluh darah perifer menjadi faktor penyebab fluktuasi tekanan darah pada individu yang lebih tua. Perubahan tersebut mencakup terjadinya aterosklerosis, berkurangnya elastisitas jaringan ikat, serta penurunan kemampuan relaksasi pada otot polos pembuluh darah, yang akhirnya mengurangi kapasitas distensi dan daya regang pembuluh darah. Akibatnya, kemampuan aorta dan arteri besar untuk menampung volume darah yang dipompa oleh jantung (volume sekuncup) mengalami penurunan, yang berdampak pada penurunan curah jantung dan peningkatan resistensi perifer (Smeltzer & Bare, 2012). Peneliti berasumsi bahwasannya tingginya tekanan darah pada responden disebabkan oleh perubahan baik secara anatomi maupun fisiologis yang terjadi pada sistem pembuluh darah dan jantung.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasannya mayoritas responden ialah perempuan, dengan jumlah mencapai 20 orang (60,6%). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abdi (2021), yang menunjukkan bahwasannya mayoritas pasien hipertensi juga ialah perempuan, sebanyak 42 orang (55,3%). Setelah memasuki usia 45 tahun, wanita cenderung lebih rentan terhadap hipertensi, terutama setelah mengalami menopause. Risiko hipertensi meningkat pada wanita yang mengalami obesitas dan menggunakan kontrasepsi oral. Sementara itu, wanita yang belum mengalami menopause mendapatkan perlindungan dari hormon estrogen, yang berfungsi meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL) (Dwi, 2016). Ketika menopause terjadi, produksi hormon estrogen mengalami penurunan, yang mengakibatkan wanita kehilangan manfaat perlindungan yang diberikan oleh estrogen. Akibatnya, mereka berisiko mengalami tekanan darah tinggi (Tumanggor, Aktalina, & Yusria, 2022).

Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Sebelum Intervensi

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwasannya sebagian besar responden hipertensi memiliki pengetahuan yang cukup sebelum intervensi, dengan total 20 orang (60,6%). Hal ini sejalan dengan hasil studi Fahriah dan rekan-rekannya (2021), yang menunjukkan bahwasannya mayoritas pasien hipertensi juga memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 38 responden (39,6%).

Pengetahuan ialah hasil dari proses mengetahui, yang terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Proses pengindraan ini melibatkan pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan (Notoatmodjo, 2016). Berdasarkan fungsinya, pengetahuan berperan sebagai pendorong utama untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, melakukan penalaran, dan mengorganisasi pengalaman yang dimiliki. Elemen pengalaman yang awalnya mungkin tidak sejalan dengan apa yang sudah diketahui oleh individu akan direstrukturisasi dan diatur ulang, sehingga menghasilkan konsistensi dalam pemahaman (Niven, 2012). Pemahaman individu mengenai suatu objek mencakup dua dimensi, yaitu dimensi positif dan negatif. Kedua dimensi ini berpengaruh terhadap sikap seseorang; semakin banyak informasi positif dan pemahaman yang dimiliki tentang objek tersebut, maka sikap terhadap objek itu cenderung menjadi lebih positif (Wawan & Dewi, 2014).

Menurut Mubarak (2012), ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain: tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, semakin mudah individu dalam menerima informasi; pekerjaan, yang memungkinkan individu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan; serta usia, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan memproses informasi.

Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Sesudah Intervensi

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasannya mayoritas peserta yang menderita hipertensi menunjukkan pengetahuan yang baik setelah dilakukan intervensi, dengan jumlah responden yang mencapai 26 orang atau 78,8%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsia dan Syafriati (2022), yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan di antara responden sebelum dan sesudah mereka menerima pendidikan kesehatan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai responden, di mana dari total 34 responden, terdapat 22 responden yang berada dalam kategori pengetahuan baik, dengan persentase sebesar 64,7%.

Pengetahuan atau aspek kognitif ialah elemen krusial yang berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku individu (Nasution, 2014). Di samping itu, pengetahuan memiliki sifat yang objektif, karena sejalan dengan kenyataan yang ada (Suryana, 2015). Sumber pengetahuan ini dapat diperoleh melalui program pendidikan kesehatan atau kegiatan penyuluhan. Pendidikan kesehatan itu sendiri ialah suatu bentuk pendidikan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Sebelum adanya perubahan dalam perilaku, individu cenderung mengembangkan pandangan tentang situasi yang akan dihadapinya, yang pada gilirannya menciptakan persepsi terkait dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Apabila informasi yang diterima tidak disampaikan dengan jelas, maka proses pembelajaran yang dihasilkan pun tidak akan maksimal (Sari, 2012). Pemahaman yang baik mengenai hipertensi berpotensi untuk memengaruhi perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit tersebut (Limbong, Rumayar & Kandou, 2016).

Pemilihan media yang tepat untuk mendukung proses penyuluhan kesehatan sangat krusial, karena media berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang dituju. Dengan pemanfaatan media yang sesuai, pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh target (Notoatmodjo, 2015). Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Hal ini termasuk informasi yang disampaikan melalui berbagai media seperti poster, buku kecil, leaflet, dan slide, serta informasi yang disampaikan dalam bentuk lisan, seperti ceramah atau video. Semua bentuk penyampaian ini berperan penting dalam merangsang indera dan mendukung proses pembelajaran (Efendy, Ferry & Makhfudli, 2012).

Metode ceramah memiliki beberapa kelemahan, salah satunya ialah kecenderungan responden untuk bersikap pasif selama proses belajar mengajar. Meskipun demikian, ceramah dapat menjadi metode yang efektif dalam penyuluhan kesehatan apabila pembicara atau narasumber memiliki penguasaan yang baik terhadap materi, tampil dengan meyakinkan, dan mempersiapkan alat bantu pengajaran yang memadai, seperti ringkasan materi, slide presentasi, dan sistem suara, serta alat bantu lainnya (Mubarak et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan pengetahuan responden dalam kelompok intervensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya ialah penyampaian informasi. Informasi kepada responden dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui program pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam membantu responden mengelola kesehatan mereka, terutama karena mereka mendapatkan informasi terkait imunisasi MR, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. Di sisi lain, kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan mereka, yang mungkin disebabkan oleh pemilihan media atau metode yang kurang tepat untuk audiens tersebut.

Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai $P < 0,001$, yang mengakibatkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Dari sini, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan mengenai hipertensi yang disampaikan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan para penderita hipertensi. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena selama penelitian, responden menunjukkan keseriusan yang tinggi saat proses penyuluhan kesehatan berlangsung. Antusiasme mereka terlihat jelas dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Selain itu, beberapa responden ternyata belum menerima informasi sebelumnya, sehingga muncul pertanyaan dari mereka mengenai materi hipertensi, khususnya terkait faktor-faktor penyebabnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan kesehatan yang diberikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alin dan Indrawati (2017), penggunaan media audiovisual dalam promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai SADARI. Hasil ini sejalan dengan temuan Bachtiar (2015), yang menunjukkan bahwasannya penggunaan media video memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok, dengan selisih peningkatan pengetahuan sebesar 1,2 poin. Didukung oleh temuan Hasanuddin (2018), yang menunjukkan bahwasannya penggunaan media video lebih efektif dibandingkan media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi. Selain itu, penelitian oleh Septiana (2017) mengungkapkan bahwasannya metode pendidikan kesehatan yang menggunakan audiovisual

lebih unggul dibandingkan metode simulasi. Ameliawati (2015) juga menemukan bahwasannya penyuluhan yang melibatkan pemutaran video terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode demonstrasi. Tak dapat dipungkiri, media audiovisual dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pengajaran, asalkan dipilih dan digunakan dengan tepat (Ganjar, 2016).

Media audiovisual diakui memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi dengan lebih jelas dan menarik, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan dalam penyuluhan kesehatan. Alat ini dinilai mampu mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalamnya dengan baik kepada audiens (Mubarak, 2012). Menurut Munadi (2012), pemanfaatan media video dalam penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh yang lebih besar karena mengoptimalkan indera pendengaran dan penglihatan sasaran. Media ini dianggap menarik, menyampaikan pesan dengan cepat dan mudah diingat, serta dapat merangsang pemikiran dan imajinasi remaja putri. Selain itu, visualisasi memungkinkan penyampaian pesan secara cepat dan jelas, sehingga mempercepat pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi pesan tersebut (Daryanto, 2014). Menggunakan video dalam presentasi memiliki sejumlah keuntungan dalam proses pembelajaran. Video dapat secara efektif menampilkan keterampilan dan aktivitas dengan cara yang nyata, sekaligus mengurangi biaya yang diperlukan untuk presentasi. Selain itu, materi yang disampaikan melalui video dapat diakses dan ditonton kembali sesuai kebutuhan (Aryani et al., 2015).

Musik atau suara memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi makhluk hidup. Melalui musik, fungsi otot dapat ditingkatkan, serta motorik kasar dan halus menjadi lebih aktif. Selain itu, musik juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas, kreativitas, dan imajinasi, serta mendorong tubuh untuk memproduksi hormon beta-endorfin (Nela, 2018). Menurut Suprobo (2016), terapi audiovisual menggunakan film dapat merangsang tubuh untuk melepaskan hormon endorfin yang berperan dalam menciptakan perasaan bahagia.

Media film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan dengan gambar bergerak dan suara, sehingga menciptakan daya tarik yang unik. Selain berfungsi sebagai sumber hiburan, film juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Parasyanti et al., 2020). Media ini terbukti sangat efektif dalam menyampaikan pesan karena individu dapat mengingat sekitar 20% dari informasi yang hanya dilihat, 30% dari informasi yang didengar, dan 50% dari informasi yang terlihat dan didengar secara bersamaan. Lebih jauh lagi, mereka dapat mengingat hingga 80% dari informasi yang mereka lihat, dengar, dan praktikkan secara langsung (Suiraoaka & Supariasa, 2012).

Berdasarkan pendapat peneliti, media video memiliki daya tarik yang tinggi, yang membuatnya lebih mudah diterima oleh audiens. Ketika media yang digunakan memiliki tampilan yang menarik, tingkat penerimaan dari sasaran juga cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika media tersebut kurang menarik, tingkat penerimaan akan menurun, terutama jika penyampaian materi tidak dilakukan secara interaktif oleh pembicara dan terkesan membosankan, tanpa adanya umpan balik yang diberikan. Pendidikan kesehatan yang menggunakan metode video disajikan secara visual dan audio, melibatkan berbagai indra seperti penglihatan dan pendengaran. Durasi penyampaian materi melalui audiovisual cukup singkat, tetapi tetap efektif dalam memastikan semua informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens. Metode audiovisual ini tidak memerlukan banyak peralatan dan proses pelaksanaannya pun tidak membutuhkan perencanaan yang rumit.

Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti ingin memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, bagi RS Indriati Solo Baru, studi ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan melalui media audiovisual dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien yang menderita hipertensi. Kedua, bagi institusi pendidikan, studi ini berpotensi digunakan sebagai sarana promosi kesehatan dan sebagai sumber informasi yang berharga dalam proses pendidikan mengenai hipertensi, dengan memanfaatkan media audiovisual sebagai alat bantu. Selanjutnya, bagi perawat, diharapkan penelitian ini mendorong mereka untuk menyampaikan edukasi dengan menggunakan media atau metode yang menarik, salah satunya adalah media audiovisual. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan fokus pada berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman individu penderita hipertensi. Terakhir, para peneliti memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak pendidikan kesehatan terkait hipertensi melalui penggunaan media audiovisual, yang dapat berpengaruh positif terhadap pengetahuan penderita hipertensi dan diterapkan secara praktis di lapangan.

Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam promosi kesehatan di institusi pendidikan, terutama dalam proses pengajaran mengenai hipertensi. Media audiovisual terbukti efektif dan bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Bagi perawat, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya penggunaan metode edukasi yang menarik, termasuk penggunaan media audiovisual dalam memberikan informasi kepada pasien. Dengan demikian, perawat dapat memilih metode yang lebih sesuai dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, misalnya dengan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pengetahuan penderita hipertensi. Pengembangan lebih lanjut dalam hal ini akan sangat berguna untuk memperkaya literatur di bidang edukasi kesehatan. Peneliti sendiri juga dapat memperdalam wawasan mereka terkait pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi dengan media audiovisual, serta bagaimana aplikasi metode ini di lapangan dapat terus disempurnakan untuk hasil yang lebih baik dalam edukasi pasien.

Referensi

- Aris, S. (2017). Mayo Clinic hipertensi: Mengatasi tekanan darah tinggi. Jakarta: PT Intisari Mediatam.
- Arnilawaty. (2017). Hipertensi dan faktor risiko dalam kajian epidemiologi. Diakses dari <http://ridwanamiruddin.com/2007/12/08/hipertensi-dan-faktor-risikonya-dalam-kajian-epidemiologi/>
- Dahlan, M. S. (2016). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Dalimartha, S. (2011). Care your self: Hipertensi. Jakarta: Penebar Plus.
- Devi, V. P., dkk. (2017). Penerapan metode Numbered Head Together berbantuan puzzle untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar tema 8 daerah tempat tinggalku siswa kelas 4 SDN 3 Kuripan. *Kalam Cendekia*, 6(3.1), 16-20.
- Dwi, L. P. Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Demak. Published online.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2018). Keperawatan kesehatan komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
- Harahap, D. A., Aprilla, N., & Muliati, O. (2019). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa tahun 2019. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 3(2).
- Hidayat. (2014). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba

Medica.

- Keleher, H., MacDougall, C., & Murphy, B. (2007). *Understanding health promotion*. Victoria, Australia: Oxford University Press.
- Kemendes RI. (2018). *Klasifikasi hipertensi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemendes.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mutiarani, H. (2018). *Efektivitas penggunaan media leaflet dan video terhadap pengetahuan tentang pedoman gizi seimbang pada siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Thesis, Poltekkes Kemendes Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novrianti, E., Ikhsan, & Rahmawati, S. Pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Sambirejo. *Jurnal Mitra Rafflesia*, 14(2).
- Priyanto, G., Abdillah, A., & Zaitun, T. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat pengetahuan hipertensi menggunakan media poster dan audio visual pada pasien hipertensi. Diakses dari <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Rosalinda. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Diakses dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2257/1/Naskah%20Publikasi%20Rosalinda%20%28201210201058%29.pdf>
- Rudianto. (2013). *Menaklukan hipertensi dan diabetes*. Yogyakarta: Sakkhasukm.
- Sanoraya, R. K., Siagian, R. K., Taufik, A., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., Lestari, K., et al. (2017). Pengukuran tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada pasien hipertensi di Kota Bandung: sebuah studi pendahuluan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 6(4), 290-297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>
- Saputro. (2020). Pengaruh edukasi kelompok tentang hipertensi terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Desa Temboro UPTD Puskesmas Taji Magetan.
- Sukri, S., Palinggi, Y., Taliabo, P., & Lisma, L. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan hipertensi. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 52-57. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1089>
- Sutono, B. (2011). *Menu sehat penakluk hipertensi*. Jakarta: De Media.
- Syamsia, & Syafriati, A. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media booklet "Manajemen Hipertensi" terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi. *Progr Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Mitra Adiguna Palembang*, 14(2), 140-150.
- Tumanggor, S. D., Aktalina, L., & Yusria, A. (2022). Karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 5(2), 174-180. <https://doi.org/10.30743/stm.v5i2.343>
- Utari, W., Arneliwati, & Novayelinda, R. (2017). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga. *Open Journal Sistem*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/189248-ID-efektifitas-pendidikan-kesehatan-terhada.pdf>
- Wati, N., Ayubana, S., & Purwono, J. (2023). Penerapan slow deep breathing terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1).
- World Health Organization (WHO). (2023). *Angka hipertensi*. Amerika..